

## **Peningkatan Hasil Belajar Pada Tema 8 Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)* di Kelas Iv SD Negeri 20 Indarung Kota Padang**

**Hernilam Sharly Hotmaida<sup>1</sup>, Melva Zainil<sup>2</sup>, Cici Sumiati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>SD Negeri 20 Indarung

e-mail: [hernilam.sharly@gmail.com](mailto:hernilam.sharly@gmail.com), [melvazainil@fip.unp.ac.id](mailto:melvazainil@fip.unp.ac.id),  
[cici.sumiati@gmail.com](mailto:cici.sumiati@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 20 Indarung. Penyebab dari masalah tersebut guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, ketika belajar kelompok sebagian besar siswa bergantung pada siswa yang pintar, sehingga siswa tersebut tidak berperan aktif dan tidak bertanggung jawab atas pemahaman materi terhadap dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tema 8 menggunakan model *Numbered Head Together (NHT)* di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian yang digunakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berjumlah 27 siswa, dengan penilaian pada langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)*. Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengalami peningkatan. Pada ketuntasan belajar siswa pertemuan I siklus I dengan rata-rata nilai 67,3. Setelah melakukan tindakan pertemuan I siklus I, pada pertemuan II siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 77,4. Kemudian pada siklus II pertemuan I ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 87. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar tema 8 siswa kelas IV SD Negeri 20 Indarung.

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Tema 8, *Numbered Heads Together (NHT)*

### **Abstract**

This research is motivated by the low learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 20 Indarung. The cause of this problem is that the teacher uses the lecture method more, when studying in groups most of the students depend on smart students, so these students do not play an active role and are not responsible for understanding the material towards themselves. The purpose of this study was to describe the improvement in learning outcomes of theme 8 using the model in the *Numbered Head Together (NHT)* fourth grade of elementary school. This study uses a qualitative and quantitative approach. The type of research used is classroom action research which is carried out in two cycles. The research procedure used is planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were teachers and fourth grade elementary school students, totaling 27 students, with an assessment of the learning steps using the model *Numbered Heads Together (NHT)*. Student learning outcomes after the implementation of the cooperative learning model *Numbered Heads Together (NHT)* has increased. In the students' learning completeness in the first cycle of the first cycle with an average value of 67.3. After taking the action in the

first meeting of the first cycle, at the second meeting of the first cycle, the students' learning completeness increased to 77.4. Then in the second cycle of the first meeting, the learning mastery increased again to 87. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the type of cooperative learning model *Numbered Heads Together (NHT)* can improve the learning outcomes of the 8th grade students of SD Negeri 20 Indarung.

**Keywords :** *Learning Outcomes, Theme 8, Numbered Heads Together (NHT)*

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Permendikbud No. 69 tahun 2013, menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan fektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar menyatakan "pelaksanaan pembelajaran di Sekolah dasar dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan beberapa muatan mata pelajaran dalam sebuah tema memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Majid, 2014).

Tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga siswa dapat menambah wawasan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu mengalami beberapa masalah seperti rendahnya daya serap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang ditemukan pada aspek guru, guru hanya sering memberikan penugasan saja dan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah pada pembelajaran sehingga membuat siswa cepat bosan. Sehingga siswa hanya menerima informasi dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru serta pada proses pembelajaran siswa hanya menulis dan mengerjakan tugas tanpa memahami materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa dalam materi pelajaran rendah. Pada proses pembelajaran model *Cooperative Learning Tipe Number Had Together* belum pernah digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Permasalahan pada aspek siswa yaitu ketika belajar kelompok sebagian besar siswa bergantung pada siswa yang pintar, sehingga siswa tersebut tidak berperan aktif dan tidak bertanggung jawab atas pemahaman materi terhadap dirinya. Sehingga terlihat dalam kegiatan diskusi siswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih mendominasi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah hanya menerima dalam kegiatan diskusi. Hal tersebut berdampak pada perolehan hasil belajar penilaian ulangan harian siswa tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku", yang masih ada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai rata-ratanya 66,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar tematik siswa belum optimal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 80.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan tidak ada siswa yang mendominasi dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa memenuhi hal tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head*

*Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran kelompok dengan menggunakan nomor kepala dimana setiap siswa dituntut bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas, memahami materi pelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa saling berkomunikasi dengan teman kelompok untuk menentukan jawaban yang tepat.

Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki kelebihan sebagaimana yang dikatakan oleh Shiomin (2014) adalah seluruh siswa menjadi siap, siswa dapat melakukan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dapat mengajari siswa yang memiliki pengetahuan rendah dalam kegiatan belajar, terjadinya interaksi antar siswa, dan tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran karena setiap siswa mendapatkan nomor kepala yang membatasinya

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “ hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009). Susanto (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Namawi dalam Susanto (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (dalam Asep, 2012) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Susanto (2013) Hasil belajar yaitu perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Purwanto (2009) mengatakan tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar di ukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (dalam Susanto, 2013), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Dari beberapa pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang ada di sekolah dengan nilai yang berupa angka atau huruf yang diperoleh dari hasil tes.

### ***Numbered Heads Together (NHT)***

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Kagen, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2010). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Anita Lie (2008) metode NHT memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok kelompok mendapat nomor.

(2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok dapat mengerjakannya. (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya. (4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

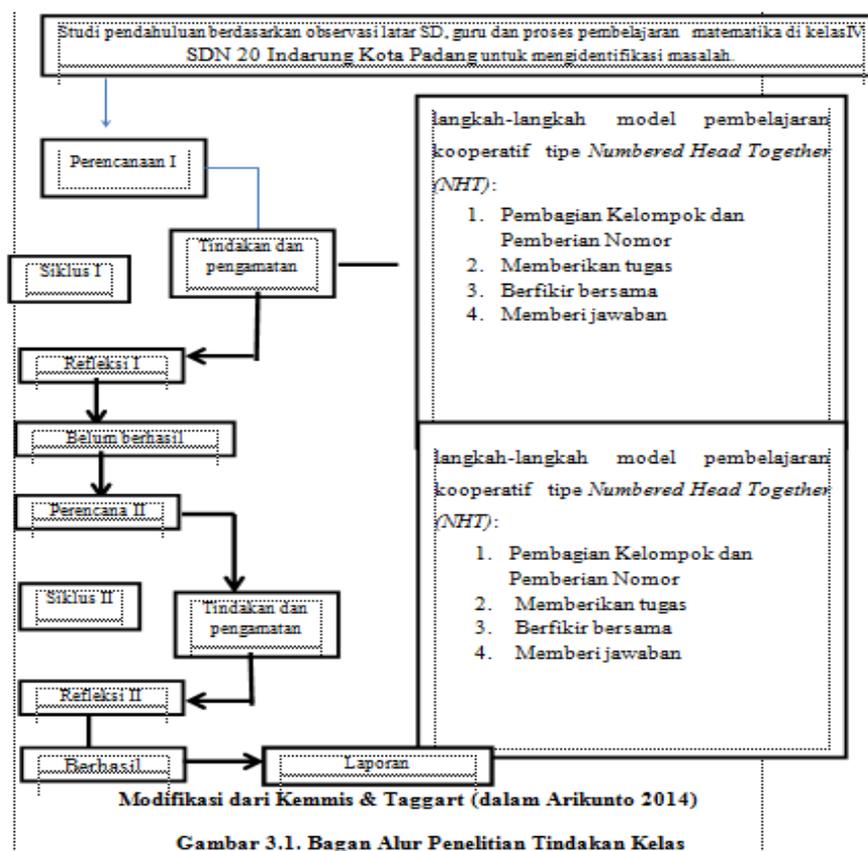
Penerapan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu agar lebih baik. Peserta didik belajar dengan mandiri dan berdiskusi dengan kelompoknya, dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta dapat menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, kerjasama dan saling menghargai pendapat.

Dalam Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini memiliki kelebihan sebagaimana yang dikatakan oleh Shiomini (2014) adalah seluruh siswa menjadi siap, siswa dapat melakukan kegiatan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dapat mengajari siswa yang memiliki pengetahuan rendah dalam kegiatan belajar, terjadinya interaksi antar siswa, dan tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam pembelajaran karena setiap siswa mendapatkan nomor kepala yang membatasinya

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV C SD Negeri 20 Indarung Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki 11 orang perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret semester genap T.A 2020/2021. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, penilaian rpp, soal tes hasil belajar.

Alur penelitian ini terdiri dari empat komponen dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran, dan diakhiri dengan refleksi. Penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus yang menurut pendapat Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto 2014) "Model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi".



Gambar 3.1. Bagan Alur Penelitian Tindakan Kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Tema 8 kelas IV C SD Negeri 20 Indarung tahun pelajaran 2020/2021 dengan materi pokok tentang gaya dorongan, gaya tarikan dan cerita fiks . Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2021 sampai 23 Mei 2020. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 20 Indarung yang berjumlah 27 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Rincian persentasenya adalah 39% siswa laki - laki dan 61% siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti, siswa kelas IV SD Negeri 20 Indarung memiliki kemampuan akademik yang berbeda- beda. Ada yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang bahkan rendah. Sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 20 Indarung memiliki kemampuan akademik sedang. Siswa SD Negeri 20 Indarung juga berasal dari lingkungan sekolah dengan status ekonomi yang berbeda-beda.

### Siklus 1 Pertemuan 1

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 Maret 2021, pada pukul 07.00-08.45 dengan materi Tema 8 “daerah tempat tinggalku” subtema 1 “lingkungan tempat tingalku” pembelajaran 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia “pengertian dan ciri-ciri teks cerita fiksi”. Sedangkan Pada mata pelajaran IPA “pengertian gaya dan gerak”.

Tabel 1 Hasil Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 1

Hasil Pengamatan	Persentase	Kualifikasi
RPP	82,1%	B
Aspek Guru	81,3%	B
Aspek Siswa	68,8%	C

Berdasarkan tabel diatas pengamatan aspek penilaian RPP siklus I pertemuan I yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 23 dengan skor maksimal 28. Jadi persentase penilaiannya adalah 82,1% dengan kualifikasi Baik (B). Hasil pengamatan aspek guru dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 13 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 81,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Baik (B). Hasil pengamatan aspek siswa dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 11 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 68,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Cukup (C).

**Tabel 2 Hasil Belajar**

No	Aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa	Rata-rata
1	Pengetahuan	67,3
2	Keterampilan	63,9
	Rata-rata	65,6
	Kategori	Tidak Tuntas (C)

Berdasarkan tabel diatas hasil tes akhir pada siklus I pertemuan I menunjukkan nilai rata-rata belajar siswa tidak tuntas dari nilai KKM 80. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar siswa mendapatkan 29,3% dengan kategori Tidak Tuntas, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada pertemuan I siklus I yaitu 67,3 dengan kategori Cukup. Aspek keterampilan yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 63,9 dengan kategori Cukup (C).

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan I ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran belum mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Segala kekurangan yang ditemui pada pertemuan I diperbaiki pada pertemuan II.

Saran untuk perbaikan pada pertemuan kedua adalah guru harus lebih bisa menguasai kelas lebih baik lagi dan guru harus bisa mengatur waktu seefektif mungkin untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam mengatasi siswa yang bermain saat belajar, guru harus bisa memberi tindakan tegas pada siswa apabila ada yang bermain-main.

### **Silus 1 Pertemuan 2**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 Maret 2021, pada pukul 07.00-08.45 dengan materi Tema 8 "daerah tempat tinggalku" subtema 2 "Keunikan Daerah Tempat Tinggalku" pembelajaran 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia "Tokoh-tokoh, Sifat Tokoh, Inti Cerita dan Hikmah dalam Cerita Fiksi Malin Kundang". Sedangkan Pada mata pelajaran IPA "Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda".

**Tabel 3 Hasil Pengamatan Siklus 1 Pertemuan 2**

Hasil Pengamatan	Persentase	Kualifikasi
------------------	------------	-------------

<b>RPP</b>	85,7%	<b>B</b>
<b>Aspek Guru</b>	87,5%	A
<b>Aspek Siswa</b>	81,3%	B

Berdasarkan tabel 3 hasil pengamatan aspek penilaian RPP siklus I pertemuan 2 yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 24 dengan skor maksimal 28. Jadi persentase penilaiannya adalah 85,7% dengan kualifikasi Baik (B). Hasil pengamatan aspek guru dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 2 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 14 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (A). Hasil pengamatan aspek siswa dalam proses pembelajaran siklus 1 pertemuan 2 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 13 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 81,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Baik (B).

**Tabel 4 Hasil Belajar**

No	Aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa	Rata-rata
1	Pengetahuan	77,4
2	Keterampilan	72,9
	Rata-rata	65,6
	Kategori	Tidak Tuntas (C)

Berdasarkan tabel diatas hasil tes akhir pada siklus I pertemuan II menunjukkan nilai rata-rata belajar siswa masih belum tuntas dari nilai KKM 80. Tetapi pada siklus I pertemuan II terjadi peningkatan. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar siswa dari 29,3% menjadi 51,6% dengan kategori Tidak Tuntas, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada pertemuan II siklus I juga mengalami peningkatan yaitu dari 67,3 meningkat menjadi 77,4 dengan kategori Baik. Aspek keterampilan yang diperoleh siswa pada siklus I pertemuan II memperoleh nilai rata-rata dari 63,9 meningkat menjadi 72,9 dengan kategori Cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I pertemuan II dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai dengan baik. Namun sudah mengalami peningkatan walaupun belum secara signifikan. Guru masih kurang dalam menunjukkan membimbing siswa melakukan keterampilan sesuai kategori. Upaya yang akan dilakukan guru, yaitu guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat melakukan sesuai kategori yang telah ditentukan, sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Peneliti lanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I pertemuan I dan II. Kekurangan kekurangan yang ditemui pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

## **Siklus 2**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 Maret 2021, pada pukul 07.00-08.45 dengan materi Tema 8 "daerah tempat tinggalku" subtema 3 "bangga terhadap tempat tinggalku" pembelajaran 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia "tokoh-tokoh cerita pedagang bakso dan angjanya". Sedangkan Pada mata pelajaran IPA "hubungan gaya dan gerak".

**Tabel 5 Hasil Pengamatan Siklus 2**

Hasil Pengamatan	Persentase	Kualifikasi
RPP	92,9%	A
Aspek Guru	94%	A
Aspek Siswa	94%	A

Berdasarkan tabel diatas penilaian RPP siklus II pengamatan yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 26 dengan skor maksimal 28. Jadi persentase penilaiannya adalah 92,9% dengan kualifikasi Sangat Baik (A). Hasil pengamatan aspek guru dalam proses pembelajaran siklus 2 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 15 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 94%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (A). Hasil pengamatan aspek siswa dalam proses pembelajaran siklus 2 ini, menunjukkan jumlah deskriptor yang peneliti peroleh adalah 15 deskriptor dari deskriptor maksimal 16 dengan persentase skor yang didapat adalah 94%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (A).

**Tabel 6 Hasil Belajar**

No	Aspek Penilaian Hasil Belajar Siswa	Rata-rata
1	Pengetahuan	87
2	Keterampilan	82,7
	Rata-rata	65,6
	Kategori	Tidak Tuntas (C)

Berdasarkan tabel diatas Pada siklus II terjadi peningkatan dari Siklus I. Terbukti dengan persentase ketuntasan belajar siswa dari 51,6% menjadi 85,2% dengan kategori Tidak Tuntas, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar pada pertemuan II siklus I juga mengalami peningkatan yaitu dari 77,4 menjadi 87 dengan kategori Sangat Baik. Peningkatan pada siklus II dapat dilihat pada 4.7 Diagram Peningkatan Data Siklus II. Aspek keterampilan yang diperoleh siswa pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 82,7 dengan predikat Baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran sudah mencapai hasil maksimal sebagaimana yang diharapkan. Maka, disimpulkan bahwa penelitian pada siklus II ini telah mencapai kriteria yang diharapkan. Dengan demikian, penelitian berhenti pada siklus II dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **SIMPULAN**

Dari uraian data, hasil penelitian, dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu: (a) Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Numbered Head Together* di kelas IV C SD Negeri 20 Indarung kota Padang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Numbered Head Together*. Persentase hasil

pengamatan aspek guru siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 81,3% dengan kategori (Baik), pada siklus I pertemuan II memperoleh rata-rata 87,5% dengan kategori (Sangat Baik), sedangkan pada siklus II menjadi 94% dengan kategori (Sangat baik) karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah memenuhi langkah-langkah sesuai model *Numbered Head Together*. Aspek siswa siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 68,8% dengan kategori (Cukup), siklus I pertemuan II memperoleh rata-rata 81,3% dengan kategori (Baik), sedangkan pada siklus II menjadi 94% dengan kategori (Sangat baik) karena kegiatan siswa dalam pembelajaran sudah sesuai dengan model *Numbered Head Together* yang diharapkan guru. Dapat dilihat bahwa hasil pengamatan aspek guru dan aspek siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. (b) Hasil belajar aspek sikap pada siklus I memperoleh sikap baik dan siklus II memperoleh sikap sangat baik karena siswa menunjukkan sikap positif terkait KI-1 dan KI-2. Hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus I Pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 67,3 dengan kategori Cukup. Pada siklus I Pertemuan II memperoleh nilai rata-rata 77,4 kategori Baik. Hasil belajar aspek pengetahuan pada siklus II Pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 87 dengan kategori Sangat Baik. (c) Hasil belajar aspek keterampilan pada siklus I pertemuan I memperoleh 63,9 dengan kategori Cukup. Pada siklus I pertemuan II memperoleh 72,9 dengan kategori Baik dan siklus II pertemuan I memperoleh 82,7 dengan kategori Baik, karena siswa sudah mampu berpikir kritis dan melakukan keterampilan sesuai kategori yang ditentukan. Dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang dapat diberikan kepada guru sebagai tenaga pendidik untuk dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* berbantuan Aplikasi *random Numbered* dalam proses pembelajaran..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Ariyana, Y., dkk. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asep Jihad & Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Asyafah, Abas. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Jurnal Tarbawy, 6(1).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayana, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta : Ghila Indonesia
- Ibrahim, dkk. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Joni dkk. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Media Realita*.
- Kasmadi & Nia Siti Sunariah . 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif* . Bandung : Alfabeta
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama. Bandung.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidika dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2013. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Kurniasih, Imas & Sani Berli . 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru* . Jakarta : Kata Pena
- Lasha, Vina. (2018). *Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Scientific di Sekolah Dasar* . Jurnal Ar-Riyah, 2(1).
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Musfiqon . 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto,Ngalim.2013.Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Revandita dkk. (2016). *Implementasu Unique Code Nominal Transfer menggunakan Metode Linear Congruential Generator Untuk Order Deposit* . Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan, 1(3).
- Rusman. 2015.*Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shiomin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Ma'rifah Setiawati. (2018). *Telaah Teoritis : Apa Itu Belajar?*. Jurnal Helper, 35(1)
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian hasil proses pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susetya, Beny. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Di SD N Gambiran Yogyakarta Tahun 2016* .
- Susilowati, Dwi. (2018). *Penelitian tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran*. Jurnal Edunomika, 2(1).
- Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikian Insani
- Taufik, Taufina dan Muhammad. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang Press.
- Tayeb, Thamrin. (2017). *Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran* . Jurnal Auladuna, 4(2).
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka .
- Trianto. 2011. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Prestasi Pustaka .
- Widoyoko, E. P. 2016. *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya, N., & Huie, K. 2004. *Reaching English language Learners Through Cooperative Learning*. Retrieved from <http://iteslj.org/articles/Yahya-Cooperative.html> (tanggal akses, Kamis 6 Mei 2021 @ 16.15 WIB).
- Yatmini. (2016). *Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan RPP Yang Baik dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 Di SD N* . Jurnal Tarbawy, 6(1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.